

Analisis Budaya Politik Milenial Indonesia di Era Globalisasi

Merisha Via Fandini^{1,a*}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ merishaviafandini@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Juli 2024;

Revised: 23 Juli 2024;

Accepted: 2 Agustus 2024.

Kata-kata kunci:

Budaya Politik;

Milenial;

Globalisasi.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah melihat peranan dan juga pengaruh dari generasi milenial dalam meningkatkan serta mengembangkan budaya politik Indonesia di era globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan generasi milenial dalam meningkatkan serta mengembangkan budaya politik Indonesia pada saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Selanjutnya, variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel Bebas atau *Independent Variable* dan Variabel Terikat atau *Dependent Variable*. Maka dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian ini diharapkan bisa memberikan fakta-fakta secara komprehensif mengenai budaya politik milenial Indonesia di tengah derasnyanya arus globalisasi. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bagi para pembaca tentang pentingnya memiliki kesadaran diri dalam membangun budaya politik milenial Indonesia yang baik di era globalisasi.

ABSTRACT

Analysis of Indonesian Millennial Political Culture in the Era of Globalization.
The purpose of this study is to look at the role and influence of the millennial generation in improving and developing Indonesian political culture in the era of globalization. In addition, this research was also conducted to find out what efforts are being made by the millennial generation in improving and developing Indonesian political culture at this time. The method used in this research is library research. Furthermore, research variables are everything in any form determined by the researcher to be studied so that information is obtained about it then conclusions are drawn. The variables used in this research are independent variables or dependent variables and dependent variables. So by using a qualitative approach, this research is expected to provide comprehensive facts about Indonesian millennial political culture in the midst of the swift currents of globalization. The benefit of this research is to add insight for readers about the importance of having self-awareness in building a good Indonesian millennial political culture in the era of globalization.

Keywords:

Political Culture;

Millennials;

Globalization.

Copyright © 2024 (Merisha Via Fandini). All Right Reserved

How to Cite : Fandini, M. V. (2024). Analisis Budaya Politik Milenial Indonesia di Era Globalisasi. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(8), 260–268.
<https://doi.org/10.56393/decive.v4i8.2091>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, seluruh bangsa di dunia seperti tidak ada batasannya. Ditambah dengan adanya internet dan teknologi informasi yang sedemikian pesatnya, membuat dunia seperti ada di dalam genggaman. Segala informasi baik dari dalam maupun luar negeri akan sangat mudah kita dapatkan. Pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan berbagai aspek kebudayaan lainnya sudah sangat lumrah saat ini. Walaupun hal ini telah membawa banyak manfaat kepada kita semua, tak bisa dipungkiri hal ini juga dapat membawa dampak negatif pada kita.

Globalisasi sendiri membawa berbagai dampak terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia. Kita selaku masyarakat dapat merasakan dampak-dampak dari adanya globalisasi dimulai dari dampak positif dan juga dampak negatifnya. Globalisasi sendiri memudahkan masyarakat untuk menjangkau berbagai hal seperti informasi dan sumber berita lainnya. Tapi di sisi lain, globalisasi sendiri seakan menghilangkan batasan-batasan yang dapat memicu pudarnya suatu kebudayaan atau adanya percampuran antara beberapa kebudayaan sehingga membentuk kebiasaan yang baru (Anggraeni et al., 2020).

Manusia sendiri pada dasarnya akan saling mempengaruhi satu sama lain terutama dalam pembentukan karakter karena manusia akan melewati masa sosio- sejarah yang sama dalam kehidupannya. Berbagai fenomena telah terjadi di kehidupan manusia yang salah satunya yaitu hasil pemikiran Rene Descartes mengenai paham rasionalitas. Dengan adanya paham tersebut maka banyak sosiolog yang membagi manusia menjadi beberapa golongan seperti Generasi era depresi, Generasi Perang Dunia II, Generasi Pasca-Perang Dunia II, Generasi X, Generasi Y atau umumnya disebut Generasi Milenial, dan yang terakhir yaitu Generasi Z. Para sosiolog menggolongkan penggolongan tersebut dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti dilihat dari karakternya yang berbeda-beda dan juga pola pikir serta pandangan setiap generasi tersebut yang disesuaikan dengan zamannya.

Generasi milenial sendiri merupakan generasi yang terbentuk setelah adanya generasi tradisional, kemudian generasi baby boomers, dan juga generasi X yang merupakan pendahulunya. Para sosiolog mengklasifikasikan generasi milenial yaitu generasi yang lahir di dalam rentang waktu 1981 hingga awal tahun 2000an. Pada rentang waktu tersebut, para ilmuwan sudah mengembangkan berbagai macam teknologi canggih yang telah berkembang di tengah masyarakat seperti smartphone yang memudahkan masyarakat untuk menjangkau berbagai informasi dan membuat masyarakat semakin melek teknologi. Di tengah perkembangan berbagai teknologi terbaru, generasi milenial dapat dikatakan lebih unggul dibanding generasi sebelumnya yang belum ditunjang oleh berbagai teknologi. Generasi milenial juga dikenal dengan generasi digital yang memiliki ambisi untuk terus berkembang dan terus lebih unggul dibanding generasi sebelumnya namun generasi milenial ini tidak lepas dari tanggung jawab dan juga pengabdian kepada orang tua mereka yang merupakan generasi baby boomers yang mempengaruhi kualitas hidup mereka sendiri.

Banyak sekali hal menarik yang dapat dilihat dari generasi milenial karena mereka senang mencoba hal-hal baru yang didukung juga dengan pengetahuan mereka terhadap dunia teknologi yang semakin memudahkan mereka untuk menggali berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Generasi milenial juga lahir di dalam kondisi perekonomian dunia yang sedang mengalami kemajuan.

Sampai saat ini, generasi milenial merupakan sebuah topik yang cukup menarik dan masih sering dibicarakan di kalangan masyarakat dari berbagai belahan dunia karena segala aspek yang berhubungan dengan mereka seperti aspek pendidikan, teknologi, gaya hidup, moral, hingga budaya mereka yang dirasa dinamis karena terus berubah dan berkembang seiring dengan perubahan zaman membuat golongan lain tertarik untuk menelaah lebih jauh mengenai generasi milenial tersebut.

Generasi milenial sangat identik dengan dunia globalisasi dan juga praktiknya dalam kehidupan sehari-hari karena generasi milenial ini sangat percaya terhadap teknologi sehingga membuat mereka sering kali menciptakan ruang kerja yang fleksibel yang membuat mereka kurang betah apabila harus terus berdiam diri di suatu tempat atau situasi. Oleh sebab itu, generasi milenial akan lebih menyukai

pekerjaan yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Selain itu, generasi milenial juga tidak terlalu menyukai dunia kerja konvensional, sebaliknya mereka akan lebih tertarik kepada pekerjaan yang dianggap memiliki arti bagi mereka sendiri. Pekerjaan yang dirasa mampu menjadi wadah untuk menampung segala aspirasi dan daya kreatifitas mereka sendiri sehingga akan membuat mereka terus berkembang.

Sebagaimana aspek yang lain, aspek politik di Indonesia juga tidak lepas dari pengaruh generasi milenial yang terus berkembang. Generasi milenial tentu sangat berpengaruh terhadap perpolitikan di Indonesia khususnya dalam hal budaya politik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya data yang menunjukkan bahwa sekitar 60% peserta pemilihan umum di Indonesia terdiri dari golongan yang berumur 17-40 tahun yang merupakan generasi milenial. Budaya politik sendiri merupakan pola perilaku suatu masyarakat dalam kehidupan bernegara, penyelenggaraan administrasi negara, politik pemerintahan, hukum, adat istiadat, dan juga norma kebiasaan yang dihayati oleh seluruh anggota masyarakat setiap harinya (Paramitha et al., 2021). Budaya politik juga dapat di artikan sebagai suatu sistem nilai bersama suatu masyarakat yang memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif dan penentuan kebijakan publik.

Seorang peneliti bernama Gabriel A. Almond dan rekannya bernama Sidney Verba melakukan penelitian terhadap budaya politik sebuah negara dan mengaitkannya dengan orientasi dan juga sikap politik seseorang terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya yang lain serta sikapnya terhadap peranan individu dalam sistem politik. Mereka juga melihat bahwa terdapat pandangan tentang objek politik yang dibagi ke dalam tiga komponen yang diantaranya yaitu komponen kognitif yang menitikberatkan tingkat pengetahuan dan juga pemahaman serta kepercayaan seseorang terhadap jalannya sistem politik itu sendiri. Kedua yaitu komponen afektif yang lebih mengutamakan perasaan seseorang terhadap sistem politik dan juga peranan yang dapat membuat seseorang tersebut menerima atau bahkan menolak sistem politik yang ada. Ketiga atau yang terakhir yaitu komponen evaluatif yang berkaitan dengan keputusan dan juga praduga mengenai objek-objek politik secara tipikal yang melibatkan adanya kombinasi standar nilai dan juga kriteria dengan informasi dan perasaan.

Tujuan penelitian ini adalah melihat peranan dan juga pengaruh dari generasi milenial dalam budaya politik Indonesia di era globalisasi karena mengingat bahwa generasi milenial merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi karakter serta pandangan hidup mereka. Selain itu, mengingat bahwa dengan adanya globalisasi maka akan menciptakan dampak positif serta dampak negatif yang tentu saja berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan manusia.

Kehadiran serta kepedulian dari setiap generasi terutama generasi milenial akan sangat berpengaruh terhadap kondisi dari budaya politik sebuah negara. Dengan adanya kesadaran diri yang tinggi serta pondasi moral dan etika yang kuat, maka dapat membangun negeri ini menjadi lebih baik lagi.

Penelitian tentang generasi muda khususnya generasi milenial yang berhubungan dengan politik sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang salah satunya yaitu penelitian dengan judul “Tingkat Partisipasi Politik dan Sosial Generasi Muda Pengguna Media Sosial” yang dilakukan oleh Morissan di tahun 2016 yang meneliti tentang daya minat dari generasi terhadap dunia politik di tahun 2014 yang hasilnya dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2014 generasi muda memiliki antusiasme yang sangat tinggi terhadap pemilihan umum yang telah diselenggarakan pemerintah. Di dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa generasi muda sering kali membicarakan mengenai dunia politik dan bahkan tidak sedikit generasi muda ikut bergabung ke dalam partai politik dan berkontribusi aktif di dalamnya.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Little (2009) dengan judul “*The Millennial Generation and Politics*” yang menggambarkan kondisi generasi milenial di Inggris. Generasi milenial memiliki perbedaan dengan generasi milenial di Amerika Serikat. Perbedaannya dapat dilihat dari

karakteristik ataupun pandangan mereka terhadap suatu hal khususnya politik. Mereka juga umumnya kurang terlibat dalam politik negaranya dan cenderung pasif, hal tersebut bertentangan dengan generasi milenial Amerika Serikat yang memiliki antusiasme yang tinggi terhadap dunia politik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pemilihan presiden Amerika Serikat yakni Barack Obama dan Boris Johnson yang telah berhasil memenangkan suara dari generasi milenialnya.

Penelitian-penelitian di atas memfokuskan pada keterlibatan generasi milenial dalam pemilihan umum di dalam dan luar negeri. Sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini, disamping ingin melihat tingkat partisipasi generasi milenial dalam berpolitik juga ingin melihat bagaimana partisipasi generasi milenial saat ini dalam berpolitik di tengah derasnya arus globalisasi dan berkembang pesatnya teknologi yang dapat menjadi boomerang ataupun modal bagi para penggunanya.

Pada tahun 2010, seorang ahli bernama Bourne berpendapat bahwa partisipasi politik merupakan kegiatan dimana setiap pribadi warga negara yang dilakukan untuk memengaruhi keputusan pemerintah. Sedangkan Back, et al pada tahun 2011 berpendapat bahwa masyarakat di negara demokratis dapat berpartisipasi dalam kehidupan politik dengan beberapa cara yang diantaranya yaitu terlibat aktif dalam kegiatan politik seperti turut serta dalam demonstrasi, memahami dan menjadikan legislatif serta eksekutif sebagai target pengiriman pesan politik dengan cara membuat petisi, dan yang terakhir yaitu turut serta dalam proses pemilihan orang-orang yang akan memegang kekuasaan seperti di dalam pemilihan umum.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka atau Library Research. Studi pustaka sendiri merupakan sebuah metode penelitian yang tekniknya yaitu menelaah setiap sumber seperti buku, catatan, jurnal-jurnal ilmiah, literatur, publikasi-publikasi serta laporan lainnya yang layak dan berkaitan dengan penelitian penulis. Maka dengan menggunakan pendekatan studi pustaka atau Library Research penelitian ini diharapkan bisa memberikan fakta-fakta secara komprehensif tentang peranan dan juga pengaruh dari generasi milenial dalam budaya politik Indonesia di era globalisasi. Selanjutnya, variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel Bebas atau Independent Variable dan Variabel Terikat atau Dependent Variable. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2012). Berdasarkan telaah pustaka maka penggunaan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah: (1) Variabel Bebas (Independent Variable) Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas (X) yaitu: budaya politik milenial Indonesia. (2) Variabel Terikat (Dependent Variable) Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi penelitian terikat (Y) yaitu: Globalisasi.

Hasil dan pembahasan

Globalisasi merupakan sebuah proses dimana terjadinya percepatan keterkaitan seluruh dunia yang menyebabkan pudarnya batas-batas teritorial maupun batas-batas kebudayaan antar negara. Hal tersebut memicu berbagai isu karena memiliki dampak yang luar biasa terhadap seluruh aspek ketatanegaraan. Dampak yang ditimbulkan dari adanya globalisasi sendiri sangat beragam dimulai dari dampak positif maupun dampak negatifnya. Dampak positif dari adanya globalisasi ini diantaranya yaitu mudahnya menjangkau beragam informasi dari seluruh penjuru dunia karena di era globalisasi ini teknologi juga semakin berkembang pesat. Selain itu banyak para ahli setuju bahwa dengan adanya globalisasi maka tingkat mobilitas juga akan semakin tinggi yang di sisi lain juga dapat memacu setiap

masyarakat ataupun negara untuk meningkatkan kualitas dirinya. Dari banyaknya dampak positif yang ditimbulkan oleh globalisasi, kita juga tidak dapat memandang sebelah mata dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi ini. Ada banyak sekali permasalahan sosial, ekonomi, politik, dan aspek lainnya yang merasa dirugikan oleh derasnya arus globalisasi (Malihah et al., 2020).

Seiring dengan perkembangan zaman, maka semakin deras juga arus globalisasi yang dapat dirasakan oleh semua pihak. Setiap perubahan akan sangat terasa ketika kita tidak dapat membentengi diri dari derasnya arus globalisasi. Seorang ahli bernama Fukuyama menekankan bahwa dalam menghadapi era globalisasi ini maka disarankan semua kekuatan negara harus diarahkan kearah tujuan yang dianggap sah oleh rakyat yang dilayaninya. Globalisasi juga merupakan penggambaran dari pesatnya pertumbuhan dan pertukaran internasional yang membuat setiap negara akan ketergantungan antara satu sama lain. Selain itu, globalisasi juga dapat diartikan sebagai sebuah liberalisasi yang memang dapat menciptakan suatu kebebasan bagi setiap pihak yang telah terlibat. “*Globalization' refers to 'a process of removing government-imposed restrictions on movements between countries in order to create an open, borderless world economy.*” (Jaen Art Scholte, Globalization, 2000:16). Dengan kata lain, dengan adanya globalisasi ini maka dapat merujuk kepada hilangnya batasan-batasan yang sudah ada sebelumnya terutama dalam hal hubungan antar negara dalam rangka menciptakan sebuah ruang terbuka yang berujung kepada hilangnya batas perekonomian dunia. Selain itu, globalisasi juga dapat daitikan sebagai universalisasi atau sebuah proses penyebaran objek atau pengalaman yang menyeluruh ke berbagai belahan bumi manapun.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa globalisasi ini sangat mempengaruhi semua aspek kehidupan yang salah satunya yaitu menimbulkan kesenjangan besar dalam kehidupan politik suatu negara. Dengan adanya globalisasi, maka kehidupan politik suatu negara dapat terbagi ke dalam dua golongan yaitu golongan domestik atau yang sudah ada sebelumnya dan juga golongan internasional yang sudah ada campur tangan kebudayaan luar yang masuk ke dalam suatu negara akibat adanya globalisasi ini. Keduanya memiliki perbedaan terutama dalam hal pengoperasiannya yang berlandaskan aturan, logika, maupun aktor dan agendanya.

Globalisasi menciptakan daya saing luar biasa antar berbagai negara. Mereka mempunyai ambisi untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya yang tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan konflik antar negara. Padahal sudah seharusnya dengan adanya globalisasi ini maka setiap negara bekerja sama untuk menciptakan ketertiban dunia dengan memfokuskan perhatian kepada struktur global dan juga proses pembuatan hukum guna memecahkan berbagai permasalahan dan lebih mengutamakan keamanan dan ketertiban dalam sistem dunia. Dalam ruang lingkup global yang lebih luas jika dibandingkan dengan lingkup domestik maka setiap aktor atau pelaku seperti negara mempunyai tanggung jawab yang lebih besar juga. Sehingga membuat mereka saling bekerja sama untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang muncul dan permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh sendiri yang secara tidak langsung akan membentuk sebuah komunitas warga dunia dan menimbulkan gagasan baru yakni *global governance*.

Gagasan *Global governance* dipercaya akan menjadi sebuah solusi dari berbagai permasalahan yang muncul akibat globalisasi ini dengan cara memusatkan kekuasaan, otoritas serta kompetensi yang baru di luar kerangka kenegaraan dan kebangsaan yang berbentuk formal serta memiliki perangkat hukum dan institusi untuk mengatur setiap aktornya guna memudahkan pengambilan keputusan oleh para aktor transnasional. Selanjutnya, gagasan ini juga menimbulkan pro dan kontranya sendiri. banyak pihak yang setuju karena merasa dengan adanya gagasan ini maka akan memudahkan setiap negara untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Namun, tidak sedikit juga pihak yang mempertanyakan terkait kinerja dari setiap aktor atau institusi yang mewadahi setiap aktor transnasional tersebut seperti peran IMF dan Bank Dunia dalam pembangunan di negara-negara dunia ketiga yang dirasa belum mampu menciptakan kesetaraan terutama dalam hal permasalahan krisis yang dianggap berujung memperburuk krisis di Indonesia dan juga Thailand.

Manusia sendiri pada dasarnya akan saling mempengaruhi satu sama lain terutama dalam pembentukan karakter karena manusia akan melewati masa sosio-sejarah yang sama dalam kehidupannya. Berbagai fenomena telah terjadi di kehidupan manusia yang salah satunya yaitu hasil pemikiran Rene Descartes mengenai paham rasionalitas. Dengan adanya paham tersebut maka banyak sosiolog yang membagi manusia menjadi beberapa golongan seperti Generasi era depresi, Generasi Perang Dunia II, Generasi Pasca-Perang Dunia II, Generasi X, Generasi Y atau umumnya disebut Generasi Milenial, dan yang terakhir yaitu Generasi Z. Para sosiolog menggolongkan penggolongan tersebut dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti dilihat dari karakternya yang berbeda-beda dan juga pola pikir serta pandangan setiap generasi tersebut yang disesuaikan dengan zamannya.

Banyak sekali hal menarik yang dapat dilihat dari generasi milenial karena mereka senang mencoba hal-hal baru yang didukung juga dengan pengetahuan mereka terhadap dunia teknologi yang semakin memudahkan mereka untuk menggali berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Generasi milenial juga lahir di dalam kondisi perekonomian dunia yang sedang mengalami kemajuan. Sampai saat ini juga generasi milenial merupakan sebuah topik yang cukup menarik dan masih sering dibicarakan di kalangan masyarakat dari berbagai belahan dunia karena segala aspek yang berhubungan dengan mereka seperti aspek pendidikan, teknologi, gaya hidup, moral, hingga budaya mereka yang dirasa dinamis karena terus berubah dan berkembang seiring dengan perubahan zaman membuat golongan lain tertarik untuk menelaah lebih jauh mengenai generasi milenial tersebut.

Kehidupan generasi milenial sendiri tidak dapat dilepaskan dari berbagai teknologi yang membuat mereka mendapatkan kemudahan untuk mengakses apapun dan membuat mereka mendapatkan informasi dengan transparan melalui internet. Dengan adanya teknologi sendiri, selain mendapatkan berbagai macam informasi dengan mudah maka generasi milenial juga akan mendapatkan berbagai fasilitas dari teknologi lainnya seperti terciptanya e-market yang membuat mereka dapat melakukan aktivitas jual beli hanya dengan menggunakan internet.

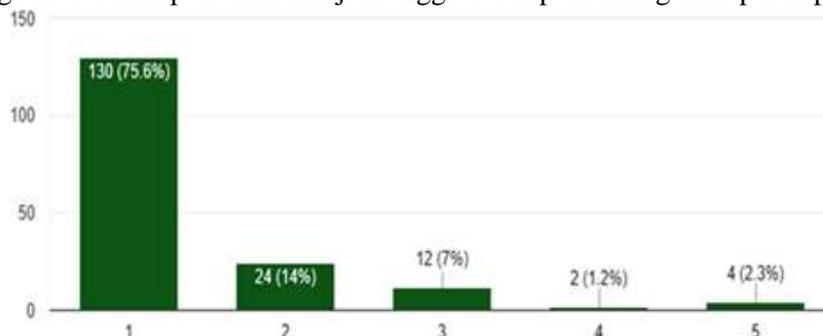
Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi beberapa pihak karena akan mempengaruhi aspek lain ditambah dengan derasnya arus globalisasi yang dapat merubah tatanan kehidupan di masyarakat. Banyak para ahli yang telah meneliti isu tersebut dan hasil yang mereka dapatkan ternyata dengan adanya teknologi yang menunjang hampir semua kehidupan masyarakat ini juga secara tidak disadari membuat generasi milenial menghadapi krisis mulai dari masalah terorisme domestik hingga resesi ekonomi. Berbagai hal yang terjadi dengan generasi milenial ini akan membuat mereka membentuk sebuah hubungan dengan politik dan menciptakan sebuah komunitas.



Gambar 1. Struktur Umur Penduduk Indonesia

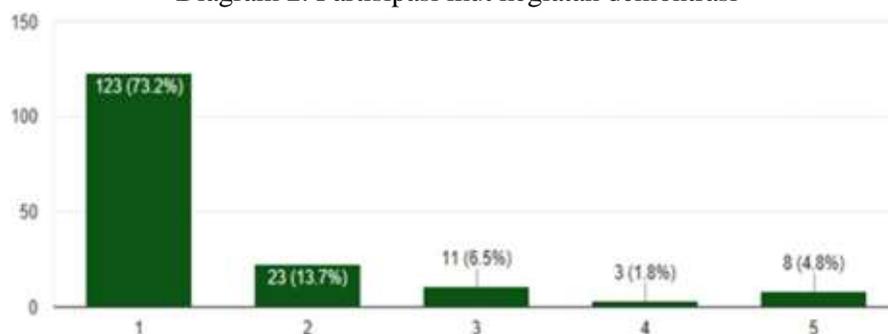
Data di atas menunjukkan bahwa 70,7% penduduk Indonesia merupakan penduduk yang berusia produktif. Generasi milenial sendiri menduduki peringkat kedua terbanyak dengan data sebesar 25,87%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sendiri sebenarnya memiliki sumber daya manusia yang mumpuni namun dengan adanya globalisasi maka Indonesia juga memiliki peluang yang besar untuk terkena dampak negatif dari globalisasi itu sendiri mengingat jumlah generasi milenialnya juga yang tergolong tinggi.

Diagram 1. Partisipasi aktif menjadi anggota dan pendukung aktif partai politik



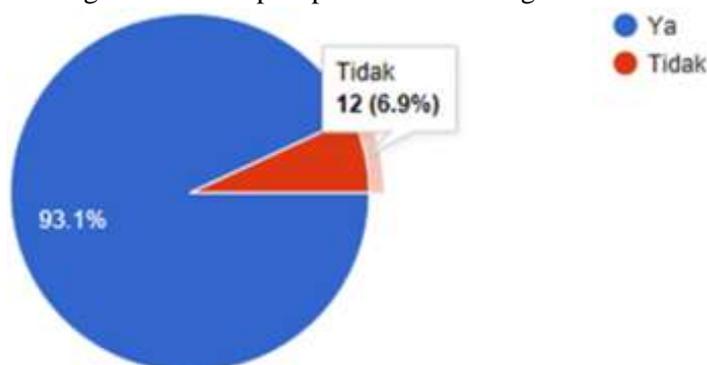
Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar generasi milenial Indonesia menyatakan dirinya tidak aktif dan cenderung tidak mau terlibat ke dalam partai politik.

Diagram 2. Partisipasi ikut kegiatan demonstrasi



Tabel 3 menunjukkan bahwa partisipasi generasi milenial dalam hal mengikuti kegiatan unjuk rasa atau demonstrasi yang bertujuan untuk mendukung atau menolak kebijakan pemerintah cenderung sangat rendah dan berada di angka 73,2%.

Diagram 3. Partisipasi politik untuk mengikuti Pemilu



Partisipasi generasi milenial untuk ikut bergabung atau melibatkan dirinya dalam berbagai macam gerakan parta politik cenderung rendah. Namun meskipun begitu, generasi milenial sendiri mengaku tetap mengawasi dan akan ikut memberikan suaranya pada saat Pemilihan Umum diselenggarakan.

Dari data-data yang telah dipaparkan sebelumnya, banyak sekali hal-hal menarik untuk dibahas. Pertama, generasi milenial dapat dikatakan sebagai generasi harapan bangsa karena disinyalir dapat membawa perubahan untuk negaranya ke arah yang lebih baik. Namun, ketika sumber daya manusia

yang tersedia tidak dimanfaatkan secara optimal maka justru akan menjadi boomerang bagi negara itu sendiri ketika mereka tidak dapat mengelola sumber daya yang ada.

Seorang peneliti bernama Kilber berpendapat bahwa karakteristik yang terbentuk dari generasi milenial sendiri merupakan generasi yang seakan kecanduan terhadap internet. Kemudian, generasi milenial juga dianggap memiliki tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi serta terbuka dan sangat toleransi terhadap setiap perubahan yang terjadi. Sedangkan Lyons mengungkapkan bahwa generasi milenial memiliki karakteristik yang pola komunikasinya cenderung terbuka jika dibandingkan dengan generasi-generasi terdahulunya. Sebagai generasi yang fanatik terhadap media sosial membuat generasi ini cenderung sangat bergantung kepada teknologi.

Selanjutnya, topik politik sendiri dianggap sebagai topik yang biasa saja di kalangan generasi milenial. Meski demikian, banyak data yang menyebutkan bahwa generasi milenial ini tetap mengikuti berita-berita yang berkaitan dengan dunia politik yang dapat diakses dari ebrbagai sumber seperti smartphone, televisi, dan surat kabar. Partisipasi generasi milenial di bidang politik memang cenderung rendah terutama partisipasi mereka untuk menjadi anggota atau pendukung aktif sebuah partai politik. Dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pada saat ini generasi milenial Indonesia tergolong ke dalam budaya politik subjek/kaula yang setiap individunya sudah dapat dikatakan relatif maju baik dari segi sosial maupun ekonominya tetapi di sisi lain karena beberapa pengaruh eksternal maupun internal sehingga menyebabkan sebagian masih bersifat pasif.

Melihat latar belakang generasi milenial yang sangat bergantung kepada teknologi maka pendekatan yang dirasa paling efektif untuk menarik perhatian generasi ini adalah dengan menggunakan pola komunikasi yang tidak lagi menggunakan pola konvensional.

Generasi milenial dianggap sebagai *agent of change* yang diharapkan mampu membawa perubahan dengan cara mereka sendiri. Oleh karena itu, partisipasi mereka dalam setiap aspek kehidupan dianggap sangat penting yang salah satunya yaitu aspek politik dan dapat membawa perubahan dalam berdemokrasi. Sebaliknya, jika generasi milenial suatu negara memiliki sifat apatis maka akan membuat demokrasi di negara tersebut tidak dapat berkembang.

Menurut para ahli ada beberapa cara untuk meningkatkan partisipasi generasi milenial terhadap dunia pendidikan yang salah satunya yaitu dengan cara pendekatan berbasis komunitas. Meciptakan komunitas sendiri merupakan cara yang dirasa paling efektif untuk menumbuhkan daya tari generasi milenial kepada dunia politik. Karena generasi milenial sendiri kurang menyukai hal-hal yang konvensional maka dari itu komunitas sendiri dapat dilakukan secara fisik maupun online. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengadakan diskusi secara online antar anggota komunitas tersebut yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Pembentukan komunitas ini sendiri bertujuan untuk menyiapkan generasi milenial sebagai calon aktor politik di masa depan yang akan melanjutkan roda pemerintahan terdahulunya. Mereka dapat melakukan berbagai hal untuk ajang mempersiapkan diri seperti menjadi seorang aktivis yang menjadi jembatan antar masyarakat dengan kandidat yang mereka usung terkait kepentingan bersama dan membawa perubahan ke arah yang lebih baik serta untuk mencapai demokrasi yang lebih jujur, adil, transparan, dan tentunya menjadi lebih baik.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam konteks globalisasi, budaya politik milenial Indonesia mengalami transformasi yang signifikan. Generasi milenial, yang melek teknologi, menggunakan berbagai media seperti smartphone dan laptop sebagai alat utama untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi, membentuk pola baru dalam partisipasi politik. Mereka juga menjadi garda terdepan dalam menanggapi dampak globalisasi, memperkuat kolaborasi lintas negara dalam menangani isu-isu kompleks. Meskipun tantangan dari globalisasi tidak dapat diabaikan, kontribusi generasi milenial di Indonesia membuka peluang untuk memperkuat demokrasi dan meningkatkan tata kelola politik menuju arah yang lebih inklusif dan berdaya saing dalam skala global.

Referensi

- Arif, M. (2021). Generasi Millennial Dalam Internalisasi Karakter Nusantara.
- Anggraeni, L., Darmawan, C., & Tanszil, S. W. (2020). *The Use of Comic-Based Technology: Media Cultivation of Values in the Nation Defense*. 418(Acec 2019), 428–431. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.081>
- Badrun, U. (2022). *Sistem Politik Indonesia*. Bumi Aksara.
- Effendi, F. P., & Dewi, D. A. (2021). Generasi Milenial Berpancasila di Media Sosial. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 116-124.
- Haryanti, A., & Lestari, Y. P. (2019). Sistem Politik Indonesia.
- Marijan, K. (2019). *Sistem politik Indonesia: Konsolidasi demokrasi pasca orde baru*. Kencana.
- Malihah, E., Nurbayani, S., & Anggraeni, L. (2020). Why is There Zero Women Candidate for Governor Election in West Java, Indonesia? *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.21373>
- Nuryanto, Y. (2018). *Cakap Berdemokrasi Ala Generasi Milenial Buku Pengayaan Materi Pelajaran PKN*. Deepublish.
- Paramitha, S. T., Hasan, M. F., Iلسya, M. N. F., Anggraeni, L., & Gilang Ramadhan, M. (2021). Level of physical activity of Indonesian esport athletes in the piala Presiden esport 2019. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 7(1), 71–83. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v7i1.15642
- Rinenggo, A. (2022). Prospek Sistem dan Budaya Politik di Indonesia. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 10(01), 1-10.
- Sari, S. (2019). Literasi media pada generasi milenial di era digital. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 30-42.
- Utomo, A. I. F., Budianti, A. M. N. R., Riswama, H. A., Hapsari, D. B., Fitriana, S., & Aditya, W. P. (2022). Perlunya Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Dalam Mata Pelajaran PPKn Pada Era Generasi Milenial. *SNHRP*, 1053-1058.
- Wijayanti, C. L. (2021). Mendidik Generasi Millennial Di Era Globalisasi. *AT- THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 100-111.